

ASIMILASI BUDAYA PADA KELUARGA KAWIN CAMPUR ANTARA ETNIS DAYAK DENGAN TIONGHOA DI SEKADAU HILIR

Azhari Fajri, Yohanes Bahari, Fatmawati

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : azharifajri91@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asimilasi budaya pada keluarga kawin campur antara etnis Dayak dengan Tionghoa di Kecamatan Sekadau Hilir. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 pasangan kawin campur antara etnis Dayak dengan Tionghoa tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi asimilasi budaya yang berkaitan dengan budaya pekerjaan, sistem kekerabatan, dan budaya bahasa pada masing-masing pasangan kawin campur, dan terdapat nilai pendidikan informal dalam asimilasi tersebut. Beberapa informan telah terasimilasi secara pekerjaannya. Dari sistem kekerabatan masing-masing anak pasangan mengikuti etnis dari orang tua laki-laki (ayah), adat pernikahan tergantung kesepakatan dari pasangan kawin campur tersebut. Dari segi bahasa pasangan kawin campur tidak lagi menggunakan bahasa etnis Dayak dan Tionghoa. Mereka juga menanamkan nilai-nilai pendidikan informal bahasa dan pekerjaan kepada anak mereka.

Kata Kunci : Asimilasi Budaya, Etnis Dayak, Etnis Tionghoa

Abstract: This research aims to determine cultural assimilation in family interbreeding between Dayak and Chinese ethnic in the Sekadau Hilir District. The approach used is qualitative approach with descriptive methods. Data accumulation techniques used are, interview, observation, and documentation. Analysis in this research served in descriptive qualitative by using 6 people consisting of 3 pairs intermarriage between Dayak with the Chinese ethnic.

The results showed that there has been a cultural assimilation related to the work culture, kinship systems, and culture of language of each pair intermarrying, and there is value in the assimilation of the informal education. Some informants have been assimilated in his work. From the kinship system each child the couple followed the ethnicity of the his father, marriage customs depending on the agreement of the mixed marriage couples . In terms of the language of each pair are many mixed marriages are no longer using Dayak ethnic languages or Chinese ethnic. Each pair also instill the values of informal language education and work for their children.

Keywords : Cultural Assimilation, Dayak Ethnic, Chinese ethnic

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dicirikan oleh adanya keragaman budaya. Keragaman tersebut antara lain terlihat dari perbedaan bahasa, etnis (suku bangsa), dan keyakinan agama. Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang menunjukkan kemajuan tersebut yang dapat dilihat dari berbagai etnis, agama, serta adat istiadat dan tradisi. Hal ini disebabkan karena letak Provinsi Kalimantan Barat yang sangat strategis serta berbatasan dengan negara tetangga Malaysia. Di dalam kehidupan sehari-hari seseorang selalu bergaul dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, karena negara kita yaitu Indonesia memiliki banyak latar belakang perbedaan etnis, budaya, dan lain sebagainya. Latar belakang etnis yang berbeda tersebut hampir dapat ditemui di seluruh kepulauan Indonesia termasuk Kalimantan Barat. Di daerah Kalimantan Barat khususnya di Kecamatan Sekadau hilir juga di tinggali oleh berbagai macam etnis seperti Dayak, Melayu, Jawa, Minang, Tionghoa dan etnis Batak.

Berbicara tentang etnis tentu tidak lepas dari kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Setiap masyarakat berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Ada beberapa pendapat mengenai kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (dalam Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi 2006:28) yang menyatakan, “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar”. Selain itu menurut E.B. Tylor (dalam Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi 2006:28) menyatakan, “Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material.

Ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu: 1) Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) Sistem organisasi kemasyarakatan (sistem kekerabatan), 3) Sistem pengetahuan, 4) Bahasa, 5) Kesenian, 6) Sistem mata pencaharian, 7), Sistem teknologi dan peralatan. (Koentjaraningrat dalam Sujawa, 2011: 33) .

Asimilasi adalah proses sosial taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi kedalam suatu kelompok manusia atau masyarakat dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. (Soerjono Soekanto 2010:73).

Orang Tionghoa yang ada di Indonesia, sebenarnya tidak merupakan suatu kelompok yang asal dari satu daerah di negara Cina, Tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua provinsi yaitu Fukien dan Kwatung, yang sangat terpecah daerah-daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan-kebudayaan suku bangsanya sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya. (Koentjaraningrat, 1997:353). Sedangkan Suku Dayak adalah suku-suku asli yang

mendiami pulau Kalimantan, yang memiliki budaya terestrial, (daratan, bukan budaya maritim). Sebutan Dayak adalah sebutan umum karena orang Dayak terdiri dari beragam budaya dan bahasa. (Dedy Armayadi, 2008:69).

Masalah asimilasi etnis Dayak dan Tionghoa di Indonesia menjadi salah satu hal yang layak diamati seperti yang terjadi di Kecamatan Sekadau Hilir, karena asimilasi menyatukan dua kebudayaan yang berbeda, etnis Tionghoa dan Dayak memiliki banyak perbedaan terutama dalam hal kebudayaan. Hal tersebut membutuhkan penyesuaian bagi masyarakat etnis Tionghoa dan Dayak yang melakukan asimilasi.

Dari pembauran tersebut unsur kebudayaan yang menarik untuk diperhatikan adalah mata pencaharian, sistem kekerabatan, bahasa, serta nilai pendidikan informal dalam asimilasi tersebut. Seperti dijelaskan di atas bahwa masyarakat etnis Tionghoa banyak yang bekerja sebagai pedagang, namun ada juga yang bekerja sebagai petani dan lain sebagainya. Serta nilai-nilai pendidikan dalam asimilasi tersebut. Dari aspek mata pencaharian beberapa pasangan beda etnis setelah melakukan pernikahan, salah satu antara mereka meninggalkan pekerjaan mereka sebelumnya, contoh nya ada wanita etnis Dayak yang sebelum menikah bekerja sebagai petani karet, setelah menikah lalu mengikuti suami yang bekerja sebagai pedagang.

Berkaitan dengan sistem kekerabatan yang menarik dari pernikahan beda etnis ini adalah adat perkawinan yang mereka gunakan. Adat etnis apa yang mereka gunakan, apakah etnis Dayak, Tionghoa, kedua etnis tersebut, atau menggunakan adat pernikahan nasional. Bagaimana tanggapan orangtua pasangan tersebut menanggapi.

Bahasa merupakan kunci utama untuk memahami masyarakat secara mendalam. Di Kecamatan Sekadau Hilir pada umumnya masyarakat menggunakan bahasa daerah yang dikenal dengan bahasa Melayu Sekadau. Baik itu dari etnis Melayu ataupun Dayak jika berinteraksi banyak yang menggunakan bahasa Melayu Sekadau. Berbeda dengan Masyarakat etnis Tionghoa, mereka menggunakan bahasa “kek”, yang orang di wilayah sekitaran Sekadau menyebutnya dengan bahasa “Cina”.

Peneliti menggunakan unsur-unsur kebudayaan tersebut dengan alasan ketiga unsur budaya tersebut tampak terasimilasi dan relevan untuk diteliti serta agar memudahkan peneliti untuk meneliti secara mendalam. Selain tiga unsur tersebut, peneliti juga ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan informal apa saja yang terdapat pada asimilasi tersebut, terkait perbedaan etnis dan mengingat pasangan tersebut sudah mempunyai anak.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan ada 3 keluarga keluarga kawin campur antara etnis Dayak dengan Tionghoa yang ada di Kecamatan Sekadau Hilir. Yaitu keluarga Tarsisius Sutedi dan ibu Nina, keluarga bapak Franky dan Cristiana, dan terakhir keluarga bapak Jumba Lorentius dan ibu Cecilia Melly.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif dikarenakan menurut peneliti akan lebih mudah mendapatkan informasi yang mendalam dimana peneliti ikut serta

langsung dalam keadaan mengenai asimilasi budaya pada keluarga kawin campur antara etnis Dayak dengan Tionghoa di Kecamatan Sekadau Hilir. Instrument dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan wawancara serta observasi yang dilakukan saat penelitian. Karena peneliti secara langsung sebagai instrument maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung, yaitu dengan pergi ke lokasi penelitian di Kecamatan Sekadau Hilir guna melihat keadaan yang tampak pada objek penelitian. Selain itu, peneliti mengadakan wawancara langsung pasangan kawin campur etnis Dayak dan Tionghoa yang ada di Kecamatan Sekadau Hilir yaitu keluarga Tarsisius Sutedi dan ibu Nina, keluarga bapak Franky dan Cristiana, dan terakhir keluarga bapak Jumpa Lorentius dan ibu Cecilia Melly.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data yang ada hubungan dengan masalah yang akan diteliti melalui catatan yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti data tentang anggota keluarga Tarsisius Sutedi dan ibu Nina, keluarga bapak Franky dan Cristiana, keluarga bapak Jumpa Lorentius dan ibu Cecilia Melly yang diperoleh melalui kartu keluarga. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah 3 pasangan kawin campur yaitu keluarga Tarsisius Sutedi dan ibu Nina, keluarga bapak Franky dan Cristiana, dan terakhir keluarga bapak Jumpa Lorentius dan ibu Cecilia Melly. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya seperti catatan arsip yang dimiliki oleh kantor kelurahan seperti catatan-catatan dan diolah lebih lanjut sehingga peneliti dapat mengetahui asimilasi budaya pada keluarga kawin campur antara etnis Dayak dengan Tionghoa di Kecamatan Sekadau Hilir

Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dalam reduksi data kegiatan yang dilakukan oleh peneliti berupa pencatatan kembali hasil penelitian yang dilakukan baik dari hasil observasi maupun wawancara yang telah dilaksanakan pada 3 pasangan kawin campur antara etnis Dayak dengan Tionghoa yaitu keluarga Tarsisius Sutedi dan ibu Nina, keluarga bapak Franky dan Cristiana, dan terakhir keluarga bapak Jumpa Lorentius dan ibu Cecilia Melly. Penyajian data dalam penelitian ini adalah suatu usaha dari peneliti untuk mempermudah memberikan gambaran hasil data yang diperoleh sehingga gambaran-gambaran secara umum mengenai asimilasi budaya anantara pasangan kawin campur tersebut dapat diperoleh. Verifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung baik pada awal memasuki tempat tinggal informan. pengambilan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan 3 pasangan kawin campur tersebut, hingga pada saat penyajian

data. Data yang diperoleh diverifikasi dari sumber data berupa triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa asimilasi budaya pada keluarga kawin campur antara etnis Dayak dengan Tionghoa di Kecamatan Kecamatan Sekadau Hilir dapat di bagi menjadi 4 hal penting yaitu bentuk asimilasi budaya mata pencaharian, bentuk asimilasi budaya sistem kekerabatan, bentuk asimilasi budaya bahasa, serta nilai-nilai pendidikan informal apa saja yang terdapat pada asimilasi budaya pada keluarga kawin campur tersebut.

Dari unsur budaya mata pencaharian, hasil observasi dan wawancara, keluarga bapak Tarsisius Sutedi dan Nina menunjukkan telah terjadi asimilasi, setelah menikah bapak Tarsisius Sutedi bekerja sebagai pedagang, pekerjaan yang dilakukan etnis Tionghoa pada umumnya, hal tersebut juga karena peran ibu Nina. Keluarga bapak Franky dan ibu Cristiana juga demikian, ibu Cristiana setelah menikah juga ikut bekerja membantu suami sebagai pedagang toko computer. Tidak terjadi asimilasi pada bapak Jumpa Lorentius dan ibu Cecilie Melly karena bapak Jumpa Lorentius bekerja di kantor. Terjadi perubahan sesudah dan sebelum menikah, hal ini terjadi pada keluarga bapak Tarsisius Sutedi, dan juga keluarga bapak Franky. Istri bapak Tarsisius Sutedi dan istri bapak Franky juga membantu suami bekerja, dan terlihat bekerjasama. Dari hasil wawancara, proses pendekatan, pernikahan serta pemilihan adat dalam pernikahan umumnya tidak terjadi kendala yang berat, mengingat perbedaan etnis tersebut

Unsur kekerabatan terdiri dari sistem keturunan dan sistem pernikahan. Dari unsur sistem kekerabatan peneliti mencari informasi hanya lewat wawancara. Dari hasil wawancara dengan keenam informan menunjukkan bahwa sistem keturunan mengikuti garis keturunan laki-laki (ayah). Ini diungkapkan oleh semua informan, jika ayahnya etnis Tionghoa anaknya juga Tionghoa, jika ayah beretnis Dayak anak juga beretnis Dayak. Adat perkawinan dilakukan berdasarkan kesepakatan mempelai, tidak ada aturan harus menggunakan adat dari laki-laki atau perempuan. Pernikahan bapak Tarsisius Sutedi (Dayak) dan ibu Nina (Tionghoa) menggunakan adat Tionghoa. Pernikahan bapak Franky (Tionghoa) dan ibu Cristiana (Dayak) menggunakan adat Tionghoa. Pernikahan bapak Jumpa Lorentius (Dayak) dan ibu Cecilia Melly (Tionghoa) menggunakan adat Dayak.

Dari unsur budaya bahasa terlihat terjadi asimilasi antara pasangan kawin campur. Walaupun logat dari semua informan masih menunjukkan identitas dari etnis mereka. Dari observasi terdengar bapak Tarsisius Sutedi berbicara dengan istri menggunakan bahasa Indonesia, bapak Tarsisius Sutedi juga menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan anaknya. Ibu Nina juga berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun sudah menikah selama lebih dari 20 tahun bapak Tarsisius Sutedi belum fasih berbahasa Tionghoa, namun dia paham jika ada yang berbicara menggunakan bahasa Tionghoa, begitu juga dengan ibu Nina. Bapak Franky dan ibu Cristiana juga menggunakan bahasa Indonesia. Bapak Franky berbicara dengan anaknya lebih sering menggunakan bahasa

Indonesia. Ibu Cristiana juga menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan anaknya. Bapak Jumpa Lorentius juga menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan anak dan istrinya, begitu juga dengan istrinya. Bahasa yang mereka gunakan tampak menyesuaikan dengan lawan bicaranya.

Nilai pendidikan juga tampak dalam asimilasi kawin campur tersebut. Beberapa kali terlihat anak bapak Tarsisius Sutedi membantu dalam hal pekerjaan, seperti menjaga warung. Hal ini ditanamkan oleh bapak Tarsisius Sutedi dan istri. Bapak Tarsisius Sutedi juga sekali-sekali mengajarkan bahasa Dayak kepada anaknya. Begitu juga dengan ibu Nina.

Tidak terlihat nilai pendidikan dalam unsur mata pencaharian dari keluarga bapak Franky dan keluarga bapak Jumpa Lorentius. Hal tersebut karena anak mereka masih kecil. Namun sekali-sekali mereka mengajarkan anak mereka berbicara dengan menggunakan bahasa etnis mereka. Selain itu menurut dampak positif dari asimilasi kawin campur ini menurut pengakuan ibu Nina yaitu dia saya sekarang lebih banyak bergaul. Dulu hanya bergaul dengan masyarakat etnis Tionghoa, tapi setelah menikah, temannya bertambah, justru dari berbagai etnis. Bapak Franky mengatakan setelah menikah dia mengerti tentang adat istiadat etnis Dayak, karena istrinya sering bercerita tentang etnis Dayak. Bapak Jumpa Lorentius berkata Setelah menikah saya mengerti ada hal yang tidak bisa dipaksakan. Maksudnya budaya kami memang berbeda, tetapi kami harus saling mengerti, memahami dan mau mengalah satu sama lain. Hal tersebut menandakan banyak hal positif dari pernikahan tersebut.

Pembahasan

Masyarakat Dayak dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari, sangat menggantungkan diri mereka pada hasil pertanian ladang bergilir-balik, yang dikerjakan secara tradisional. Hampir seluruh pekerjaan di ladang dikerjakan secara manual dan diperlukan jumlah tenaga yang cukup besar. (Andreas Muhrotien, 2012:70).

Dari mata pencaharian, Sejak awal golongan Tionghoa sudah dikenal sebagai pedagang, baik pedagang hasil bumi maupun pedagang barang-barang dari negeri mereka sendiri. Tetapi akhirnya mereka lebih dikenal sebagai pedagang perantara. Pada abad-abad selanjutnya aktivitas ekonomi mereka tidak bisa lepas dari situasi politik yang diperankan oleh penguasa Belanda yang akhirnya lebih banyak membatasi gerak mereka. Tetapi memasuki abad ke-20, terjadi perkembangan baru bagi aktivitas ekonomi minoritas Tionghoa ini. (Anjarwati Noorjanah, 2004:55)

Dengan adanya perkawinan campuran tentu hal tersebut menarik untuk diamati, mengingat perbedaan kebudayaan mata pencaharian antara etnis Dayak dengan Tionghoa. Dari perkawinan campur tersebut menarik untuk dilihat 3 aspek, yaitu jenis pekerjaan, lamanya waktu bekerja, dan kerjasama dalam pekerjaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 keluarga, 6 informan. Ada yang bekerja sebagai pedagang, buka warung, toko komputer, dan bekerja di kantor pemda (inspektorat). Bapak Tarsisius Tedi bekerja sebagai pedagang, buka warung dan warung kopi, menurut pengakuan

Bapak Tarsisius Tedi dari hasil wawancara, beliau mengatakan selain bekerja buka warung dan warung kopi, dia juga bekerja sebagai teknisi soundsistem musik. Istrinya Ibu Nina juga bekerja, menemani Bapak Tarsisius Tedi jaga warung, mereka kadang bergantian dan kadang bekerja bersama-sama. Sebelumnya bapak Tarsisius Sutedi hanya bekerja sebagai teknisi soudsistem. Karena tidak setiap saat pekerjaan sebagai sebagai teknisi soudsistem menghasilkan, bapak tarsisius Sutedi lebih fokus menjaga warung dan warung kopi

Selanjutnya Bapak Franky, sama dengan Bapak Tarsisius Sutedi, Bapak Franky juga bekerja sebagai pedagang, buka toko komputer dan elektronik, istrinya Ibu Cristiana kadang-kadang menemani Bapak Franky menjaga toko komputer tersebut. Setelah menikah Ibu cristiana meninggalkan pekerjaannya sebagai admin perusahaan kelapa sawit dan ikut menemani dan membantu Bapak Franky dalam bekerja, sebelum bekerja buka toko komputer, bapak Franky sempat bekerja di dealer Yamaha. Selanjutnya Bapak Jumpa Lorentius bekerja sebagai tenaga honorer di kantor Inspektorat, sedangkan Istrinya Ibu Cecilia Melly tidak bekerja. Bapak Jumpa Lorentius bekerja di kantor Inspektorat sudah 4 tahun lamanya.

Peneliti mencari informasi dalam hal kerjasama dalam pekerjaan, dari hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan hasil dimana terlihat kerjasama antara Bapak Tarsisus Tedi dan Ibu Nina dalam bekerja, mereka bergantian menjaga warung dan warung kopi, dan kadang mereka bersama-sama menjaga warung, namun dalam pekerjaan sebagai teknisi soudsistem mereka tidak bekerjasama, dari wawancara dengan bapak Tarsisius Sutedi mengatakan bahwa mereka tidak bekerjasama namun istrinya selalu mendukung pekerjaannya sebagai teknisi soudsistem tersebut. Peneliti juga melihat adanya kerjasama antara Bapak Franky dan Ibu Cristiana, Ibu Cristiana membantu Bapak Franky menjaga toko komputernya saat toko ramai.

Tidak terjadi kerjasama antara Bapak Jumpa Lorentius dan Ibu Cecilia Melly. Hal ini karena pekerjaan bapak Jumpa Lorentius tidak bisa bekerjasama, bapak Jumpa Lorentisu bekerja di kantor dan istrinya sebagai ibu rumah tangga.

Sistem kekerabatan adalah kesatuan sosial yang anggota-anggotanya mempunyai hubungan keturunan atau hubungan darah. Seseorang dapat kita anggap sebagai kerabat kita karena orang tersebut mempunyai hubungan darah atau seketerunan dengan kita, walaupun kita tidak pernah saling bertemu dengan orang tersebut. Ketentuan mengenai siapa saja yang dapat digolongkan sebagai kerabat dan bukan kerabat didasarkan pada sistem kekerabatan masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut menunjukkan adanya seperangkat norma mengenai penggolongan orang-orang sekerabat, yang melibatkan adanya berbagai hak dan kewajiban di antara orang-orang sekerabat. (Agung Eka Haryatna dan Eko Sujatmiko, 2012:106).Sistem kekerabatan mengenal tiga sistem, yaitu sistem kekerabatan bilineal, matrilineal, dan patrilineal. Sistem kekerabatan bilineal adalah kekerabatan yang ditarik berdasarkan garis ayah dan ibu. Kekerabatan matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Sedangkan kekerabatan patrilineal adalah suatu adat masyarakat

yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. (Agung Eka Haryatna dan Eko Sujatmiko, 2012:106).

Sistem kekerabatan etnis Tionghoa dan Dayak menganut sistem patrilineal, yaitu mengikuti garis keturunan laki-laki. Dari 3 keluarga kawin campur, 2 diantaranya menggunakan adat Tionghoa dan 1 adat Dayak. Hal ini menunjukkan tidak ada aturan yang menentukan adat apa yang digunakan dalam pernikahan. Dari hasil wawancara, hampir semua informan berkata bahwa pemilihan adat dalam pernikahan ini atas kesepakatan keluarga besar kedua belah pihak.

Dari Hasil wawancara, semua anak pasangan kawin campur tersebut mengikuti garis keturunan laki-laki (ayah) mereka. Anak dari keluarga bapak Tarsisius Sutedi dan ibu Nina dan anak dari bapak Jumba Lorentius dan ibu Cecilia Melly semua beretnis Dayak. Anak dari bapak Franky dan ibu Cristiana beretnis Tionghoa.

Bahasa merupakan komponen kebudayaan yang paling penting karena umumnya transmisi kebudayaan berlangsung secara oral. Bahasa merupakan kunci utama untuk memahami masyarakat secara mendalam. *Local Knowledge* dapat dipahami dengan memahami bahasa dari masyarakat yang bersangkutan. (Zaenudin, 2013:25). Dari hasil wawancara dengan Bapak Tarsisius Sutedi, dia mengatakan bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Dayak dan melayu Sekadau, beliau berbahasa Melayu Sekadau karena di lingkungan tempat tinggalnya mayoritas orang Melayu. Bahasa yang digunakan saat berbicara dengan istri adalah bahasa Indonesia, dan dengan anaknya juga menggunakan bahasa Indonesia, tapi kadang-kadang menggunakan bahasa Dayak. walaupun bukan orang Tionghoa, tapi Bapak Tarsisius Sutedi mengerti bahasa Tionghoa. Istri Bapak Tarsisius Sutedi yang bernama Ibu Nina dan beretnis Tionghoa sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, namun jika lawan bicaranya orang Tionghoa, beliau juga menggunakan bahasa Tionghoa (bahasa Khek). Jika berbicara dengan anak, Ibu Nina menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi saat menasehati anak saya sering menggunakan bahasa Tionghoa (Khek).

Bapak Franky yang beretnis Tionghoa mengatakan bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia, namun jika bicara dengan sahabat-sahabatnya orang Cina, beliau menggunakan bahasa Cina (Tionghoa). Jika bicara dengan istri, Bapak Franky menggunakan bahasa Indonesia, dengan anak juga bahasa Indonesia, tapi beliau sering juga mengajarkannya anaknya berbahasa Cina (Tionghoa). Walaupun orang Tionghoa, tapi Bapak Franky mengerti bahasa Dayak. Ibu Cristiana sehari-hari bicara menggunakan bahasa Indonesia. Dengan suami dan anak menggunakan bahasa Indonesia. Ibu Cristiana juga mengerti sedikit-sedikit bahasa Tionghoa.

Bapak Jumba Lorentius sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu Sekadau. Jika bicara dengan anak dan istri, Bapak Jumba Lorentius menggunakan bahasa Indonesia. Bapak Jumba Lorentius juga bisa berbahasa Sekadau, beliau berbicara tergantung dengan lawan bicaranya, bisa bahasa Dayak, Sekadau, maupun Indonesia, namun tidak pandai berbicara bahasa Tionghoa. Bapak Jumba Lorentius mengerti sedikit-sedikit bahasa Tionghoa. Istrinya yang bernama Ibu Cecilia Melly sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Bicara

dengan anak dan suami juga menggunakan bahasa Indonesia. Dan Ibu Cecilia Melly tidak bisa bahasa Dayak.

Logat adalah cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas, yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan daerah asal ataupun suku bangsa. Logat dapat mengidentifikasi lokasi di mana pembicara berada, status sosial-ekonomi, dan lain-lainnya. Dari hasil wawancara dan observasi dengan 6 informan, semua informan masih terdengar logat dari etnis masing. Masih terdengar logat Tionghoa dari bapak Franky, ibu Cecilia Melly dan ibu Nina. Masih terdengar logat Dayak dari bapak Tarsisius Tedi, Bapak Jumpa Lorentius, dan ibu Cristiana. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun telah terjadi asimilasi pernikahan, logat atau aksen dalam berbicara tidak mudah untuk berubah.

Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Pada umumnya tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seseorang lahir dan mati seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari. (Zahra Idris, 2006:59).

Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi informan mengenai nilai pendidikan yang berkaitan dengan unsur budaya mata pencaharian dan unsur budaya bahasa. Dari 3 pasangan keluarga kawin campur, hanya keluarga bapak Tarsisius Sutedi yang terlihat menanamkan nilai pendidikan budaya mata pencarian. Tampak anak bapak tarsisius Sutedi membantu menjaga warung. Keluarga bapak Franky dan keluarga bapak Jumpa Lorentius tidak terlihat mengajarkan anaknya bekerja karena anak mereka masih kecil.

Observasi nilai pendidikan budaya bahasa, informan tidak secara langsung mengajarkan anaknya menggunakan bahasa Tionghoa ataupun bahasa Dayak, mereka mengajarkan anak mereka dengan berbicara. Pasangan kawin campur banyak berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan sedikit campuran bahasa Tionghoa ataupun bahasa Dayak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yang terbagi menjadi empat sub masalah dalam menganalisisnya, yaitu: (1) Bentuk asimilasi budaya mata pencaharian menunjukkan ada terjadi asimilasi pada keluarga Tarsisius Sutedi dan keluarga Bapak Franky. Setelah menikah mereka mengikuti pasangan dalam bekerja. Namun hal itu tidak terjadi pada keluarga bapak Jumpa Lorentius karena dia bekerja di kantor. (2) Bentuk budaya sistem kekerabatan yang terjadi pada keluarga kawin campur etnis Dayak dengan Tionghoa adalah semua pasangan kawin campur menggunakan sistem patrilineal, mengikuti garis keturunan laki-laki. Berarti jika suami beretnis Tionghoa, anak juga beretnis Tionghoa. (3) Bentuk asimilasi budaya bahasa yang terjadi pada keluarga kawin campur etnis Dayak dengan Tionghoa adalah informan yang telah melakukan pernikahan ketika berbicara dengan pasangan tidak lagi menggunakan bahasa dari etnisnya, tidak lagi menggunakan bahasa Dayak maupun Etnis Tionghoa. (4) Nilai pendidikan informal yang terdapat

dalam asimilasi ini adalah banyak pasangan yang merasakan hal positif di mana secara umum mereka bisa mengerti tentang perbedaan, toleransi, belajar tentang kebudayaan dari pasangan mereka.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan tentang hasil tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada masyarakat etnis Dayak dan Tionghoa, pernikahan beda etnis bukanlah suatu masalah jadi tidak perlu takut untuk melakukan pernikahan beda etnis. Kepada pasangan kawin campur untuk lebih toleransi, membiarkan pasangan ikut serta dalam acara adatnya, bahkan ikut serta. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan aspek yang berbeda seperti asimilasi sosial atau asimilasi budaya dalam bentuk budaya yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Armayadi, Dedy. (2008). **Nilai-Nilai Budaya Dan Pengalaman Masyarakat Dayak Dalam membangun Perdamaian Di Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang**. Pontianak: PRCF Indonesia
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan effendi. (2006). **Ilmu Sosial Budaya Dasar**. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP
- Haryanta, Tri Agung.(2013). **Kamus Antropologi**. Surakarta: PT. Aksarra
- Idris, Zahira. (2006). **Pengantar Pendidikan I**. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. (1997). **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djembatan
- Muhrotien, Andreas. (2012). **Rekonstruksi Identitas Dayak**. Yogyakarta: TICI Publications
- Noordjanah, Andjarwati. (2004). **Komunitas Tionghoa di Surabaya**. Semarang: Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah
- Soekanto, Soerjono. (2010). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.(2011). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- .(2014).**Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta
- Sujarwa. (2011) **Ilmu Sosial Budaya Dasar**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sujatmiko, Eko dan Haryanta, Tri Agung.(2012). **Kamus Sosiologi**. Surakarta: PT. Aksarra
- Zaenudin. (2013). **Pengantar Antropologi**. Pontianak: STAIN Pontianak Press